

POTENSI ANYAMAN BIDAI SEBAGAI PRODUK UNGGULAN KABUPATEN BENGKAYANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(THE POTENTIAL OF BIDAI WEBBING AS A SUPERIOR PRODUCT IN BENGKAYANG REGENCY BASE ON LOCAL WISDOM)

Reny Rianti¹⁾, Edy Agustinus²⁾, Gustaf Hariyanto³⁾

^{1,2)} Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat, Jl. Dr. Soetomo No.1 Pontianak

³⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (Stakatn) Pontianak

*email: dolphin_osean@yahoo.com

ABSTRACT

*Bidai webbing is a craft product that is produced through the indigineous skills of the Dayak Bidayuh people. With the One Village One Product appraisal approach, this study qualitatively assesses the potential of splinting to be pushed into a superior product, especially in order to support the development of the creative economy in Bengkayang Regency. By conducting in-depth interviews with informants who were determined by purposive sampling, it was found that splint webbing only achieved a score of 69.8 out of a total value of 100 or was in the 2 star classification (**). This means that Bidai webbing still needs basic guidance, but has the chance to increase as a 3 star with various improvements. Even though the resulting splint has undergone innovations in terms of design and size, there are several obstacles that are often faced. The constraints referred to include: the scarcity of raw material in the form of rattan, uncertainty of consumers and markets, as well as very simple finishing and packaging. As a result, the number of craftsmen shows a decreasing trend every day. This is considered to be a threat to the preservation of local wisdom of bidai webbing and the difficulty of encouraging it to become a superior product in Bengkayang Regency. Therefore, the participation of stakeholders is needed to maintain the availability of raw materials and increase the capacity of craftsmen and woven products through training for craftsmen and future generations. In addition, stakeholder support is needed to be involved in maintaining consistency in promotions and building relationships at the local, regional and international levels.*

Keywords: Bidai Webbing, OVOP, Bengkayang

ABSTRAK

Anyaman bidai merupakan produk kriya yang dihasilkan melalui keterampilan *indigineous people* masyarakat Dayak Bidayuh. Dengan pendekatan penilaian *One Village One Product*, penelitian ini secara kualitatif menilai potensi anyaman bidai untuk didorong menjadi produk unggulan khususnya dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Bengkayang. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan yang ditentukan secara *purposive sampling*, diketahui bahwa anyaman bidai hanya memperoleh capaian skor 69,8 dari nilai total 100 atau berada pada klasifikasi Bintang 2(**). Ini berarti anyaman Bidai masih memerlukan bimbingan dasar, namun berpotensi meningkat sebagai bintang 3 dengan berbagai perbaikan. Meskipun bidai yang dihasilkan saat ini sudah mengalami inovasi terkait desain dan ukuran, namun terdapat beberapa kendala yang kerap dihadapi. Kendala yang dimaksud diantaranya yakni: terjadinya kelangkaan *rawmaterial* rotan, ketidakpastian konsumen dan pasar, serta penyelesaian akhir dan pengemasan yang masih sangat sederhana. Dampaknya, jumlah pengrajin kian hari menunjukkan kecenderungan semakin menurun. Hal itu dinilai menjadi ancaman bagi pelestarian kearifan lokal anyaman bidai dan sulitnya mendorong anyaman tersebut menjadi produk unggulan di Kabupaten Bengkayang. Oleh sebab itu, diperlukan peran serta dari *stakeholders* untuk menjaga ketersediaan *rawmaterial* dan peningkatan kapasitas pengrajin serta hasil anyaman melalui pelatihan kepada para pengrajin dan generasi penerus. Selain itu, diperlukan dukungan *stakeholders* untuk turut terlibat dalam menjaga konsistensi promosi dan membangun relasi baik pada tingkat lokal, regional maupun pada skala internasional.

Kata Kunci: Bidai, OVOP, Bengkayang

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu strategi pembangunan ekonomi di Indonesia. Suhariyanto dalam Bekraf & BPS (2017) menyebutkan bahwa pada masa perlambatan pertumbuhan ekonomi saat ini, ekonomi kreatif mampu menjadi katalisator bagi pertumbuhan Indonesia. Pada berita Lokadata (n.d.) disebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Ekonomi Kreatif (Ekraf) tahun 2016 telah mencapai Rp. 922,59 triliun. Kemudian, diproyeksi pada tahun 2017, kontribusi PDB Ekraf dapat mencapai 1000 triliun rupiah.

Sebagai salah satu penyokong pembangunan nasional, ekonomi kreatif mencoba menjawab tantangan berupa pengembangan berbagai ide kreativitas, budaya dan teknologi masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomi sumber daya yang ada sekaligus mendorong peningkatan pendapatan masyarakat pelakunya. Pengembangan kreativitas, budaya maupun teknologi tersebut dapat diarahkan pada 16 kelompok subsektor ekonomi kreatif, yaitu: (1) arsitektur, (2) desain interior, (3) desain komunikasi visual, (4) desain produk, (5) film, animasi, video, (6) fotografi, (7) kriya, (8) kuliner, (9) musik, (10) fesyen, (11) aplikasi dan game developer, (12) penerbitan, (13) periklanan, (14) televisi dan radio, (15) seni pertunjukan, dan (16) seni rupa. Subsektor ekonomi ini sesuai dengan pengelompokan yang terdapat pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif.

Industri kreatif yang berakar dari kekhasan daerahnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah atau dikenal juga dengan *One Village One Product* (OVOP). OVOP merupakan suatu gerakan masyarakat terintegratif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

dalam menggali dan mempromosikan potensi daerahnya untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat (Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, 2012). Triharini *et al.*, (2014) menyebutkan, OVOP merupakan pendekatan untuk mendorong potensi daerah di suatu wilayah agar menjadi produk yang memiliki kekhasan dari daerahnya dan tentunya mampu bersaing di pasar global. Produk tersebut merupakan produk yang dihasilkan dari keterpaduan kreativitas manusia dan sumber daya alam lokal.

Anyaman Bidai atau juga biasa disebut *bide'* merupakan salah satu hasil kreativitas yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu produk subsektor ekonomi kreatif kriya yang berbasis kearifan lokal (keterampilan *indigenous*). Anyaman ini dihasilkan masyarakat Suku Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang dalam mengolah hasil sumber daya hutan (SDH) berupa tumbuhan rotan dan kulit kayu Kapuak.

Sebagai salah satu potensi ekonomi bagi masyarakat pengrajin di Kabupaten Bengkayang sekaligus untuk melestarikan keterampilan lokal, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang sedang menginisiasi Bidai menjadi produk unggulan ekonomi kreatif di kabupaten ini. Pada prosesnya, Pemerintah Daerah perlu menggali persepsi masyarakat pengrajin terhadap geliat keterampilan lokal ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penilaian masyarakat pengrajin terhadap:

- 1) potensi anyaman Bidai sebagai produk unggulan daerah berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bengkayang, dan
- 2) dinamika yang dihadapi dalam pengembangan kriya anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang informasi-informasinya dihimpun melalui pengisian angket dan wawancara mendalam pada sampel masyarakat pengrajin anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang. Penentuan sampel informan sejumlah 5 orang dilakukan dengan *purposive sampling* setelah melakukan pemetaan terhadap populasi pengrajin yang ada di Kabupaten Bengkayang. Informan merupakan pelaku (pengrajin) yang juga memiliki peran sebagai pemodal usaha kerajinan kelompok sekaligus penjual produk dalam jumlah yang cukup besar.

Instrumen angket untuk menilai potensi pengembangan anyaman Bidai sebagai produk unggulan daerah disusun dengan pendekatan OVOP (*One Village One Product*) yang mengacu pada Buku Petunjuk Teknis Penilaian, Klasifikasi dan Pembinaan Produk OVOP Tahun 2012 yang

diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Variabel penilaian meliputi:

1. Aspek Produksi, Pengembangan Produk dan Pengembangan Masyarakat, dengan sub aspek penilaian:
 - 1) produksi
 - 2) pengembangan produk
 - 3) pengembangan masyarakat
2. Aspek manajemen, pemasaran dan riwayat produk, dengan sub aspek penilaian:
 - 1) Manajemen
 - 2) Pemasaran
 - 3) Riwayat produk
3. Aspek kualitas, penampilan, dan peluang pasar, dengan sub aspek penilaian:
 - 1) Kualitas produk
 - 2) Peluang pasar

Selanjutnya, akumulasi penilaian dari pengisian angket dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi dan Penilaian OVOP

Klasifikasi	Skor	Penilaian
Bintang 5 (****)	91 – 100	berkualitas sangat baik dan pasar ekspor
Bintang 4 (****)	81 – 90	berkualitas baik, pasar nasional/dalam negeri. Untuk pasar ekspor dengan beberapa perbaikan
Bintang 3 (***)	71 – 80	berkualitas cukup baik. Dengan beberapa perbaikan dapat mencapai bintang 4 untuk pasar nasional/dalam negeri.
Bintang 2 (**)	61 – 70	masih perlu bimbingan dasar, namun berpeluang meningkat sebagai bintang 3 dengan berbagai perbaikan
Bintang 1 (*)	50 - 60	produk masih banyak kelemahan dan sulit dikembangkan untuk mencapai bintang 2 dalam waktu dekat.

Sumber : (Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anyaman Bidai merupakan kriya masyarakat Suku Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang. Proses penganyaman dipelajari secara turun temurun (keterampilan *indigenous*) oleh masyarakat di sana. Pada masa lampau, anyaman Bidai memiliki nilai sakral/keagamaan bagi masyarakat Suku Dayak di Bengkayang. Bidai diperlukan masyarakat untuk pembungkus jenazah pada prosesi

pemakaman. Selain itu, anyaman Bidai yang dibentuk menjadi tikar/alas dipergunakan masyarakat sebagai alas duduk pada pelaksanaan gawai atau upacara adat.

Pemanfaatan anyaman Bidai saat ini tidak lagi terbatas untuk acara keagamaan, namun masyarakat telah mengembangkan Bidai dengan berbagai inovasi motif dan ukuran. Hasil produk anyaman Bidai ini dimanfaatkan masyarakat untuk alas

atau tatakan di meja makan, sajadah, keset kaki, pelapis dinding maupun hiasan dinding.

Kemudian, saat ini pemasaran produk Bidai tidak hanya terbatas antar kerabat atau di pasar lokal, namun pemasaran kriya Bidai ini sudah meluas lintas kabupaten, provinsi maupun ke beberapa negara tetangga. Dengan pasar yang semakin meluas, Pemerintah Kabupaten Bengkayang saat ini sedang mengupayakan untuk mendorong anyaman Bidai menjadi

produk unggulan Kabupaten Bengkayang dalam rangka mendukung pembangunan perekonomian masyarakat di Kabupaten tersebut.

Berdasarkan persepsi masyarakat pengrajin terkait potensi anyaman Bidai untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah melalui pendekatan OVOP, didapatkan penilaian masyarakat untuk anyaman Bidai sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Anyaman Bidai dengan Pendekatan OVOP (Olahan Peneliti, 2017)

No	Kriteria	Nilai Standar OVOP	Nilai Anyaman Bidai
1.	Aspek Produksi, Pengembangan Produk dan Pengembangan Masyarakat	30	19,2
	1) Aspek Produksi	15	8,4
	2) Aspek Pengembangan Produk	6	3,8
	3) Aspek Pengembangan Masyarakat	9	7
2.	Aspek Manajemen, Pemasaran dan Riwayat Produk	24	14,4
	1) Manajemen	6	2,4
	2) Pemasaran	12	7,4
	3) Riwayat Produk	6	4,6
3.	Aspek Kualitas, Penampilan dan Peluang Pasar	46	36,2
	1) Kualitas Produk	41	31,2
	2) Peluang Pasar	5	5
Total		100	69,8 bintang 2 (**)

Sumber : Olahan Peneliti, 2017

Menurut penilaian masyarakat, kondisi produk anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang saat ini diperoleh capaian skor 69,8 dari nilai total 100. Jika dibandingkan tabel 1., maka produk ekonomi kreatif anyaman Bidai yang ditampilkan pada Tabel 2 ini berada pada klasifikasi Bintang 2(**) dimana anyaman Bidai masih memerlukan bimbingan dasar, namun berpeluang meningkat sebagai bintang 3 dengan berbagai perbaikan.

1. Aspek Produksi, Pengembangan Produk dan Pengembangan Masyarakat

1.1. Aspek Produksi

Pada aspek produksi, sumber bahan baku utama dari kriya anyaman Bidai adalah dari hasil hutan berupa tanaman rotan dan kulit kayu Kapuak. Menurut mereka, rotan yang terbaik untuk membuat anyaman adalah dari jenis Rotan Sega (*Calamus caesius Blume*). Secara *indigenous knowledge*, masyarakat mengungkapkan rotan ini memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan kualitas rotan lainnya karena cenderung memiliki sifat

kepadatan serat yang baik atau tidak mudah rapuh, elastis/lentur, tekstur permukaan licin dan warna kuning mengkilap serta *lifetime* ketahanan yang relatif panjang. Rotan Segu yang siap panen dan dimanfaatkan untuk memproduksi anyaman Bidai adalah Rotan Segu yang telah berusia 4 s.d. 5 tahun. Menurut Perkumpulan Petani rotan Katingan (2006) dalam (Kalima & Sumarhani, 2015) *C. caesius* termasuk dalam rotan andalan bernilai ekonomi tinggi, menghasilkan batang berkualitas dan banyak dimanfaatkan.

Selain memanfaatkan rotan, masyarakat memanfaatkan kulit kayu Kapuak sebagai pengikat anyaman untuk membuat kriya anyaman Bidai. Sejak dahulu, masyarakat Suku Dayak Kabupaten Bengkayang mendapatkan sumber bahan baku tersebut yang

merupakan Hasil Hutan di Kabupaten Bengkayang. Kulit kayu Kapuak menjadi pilihan masyarakat Dayak Bidayu Kabupaten Bengkayang dibandingkan kayu terap dan pudu'u karena memiliki ketahanan yang lebih lama dan warna yang cenderung relatif lebih gelap sehingga pada aspek estetika jika dipadukan dengan rotan Segu akan menghasilkan motif yang menarik.

Untuk menghasilkan 1 anyaman Bidai, diperlukan cukup banyak bahan baku dari rotan Segu. Dengan ukuran 7*10 feet atau 6*9 feet diperlukan 2 ikat Rotan Segu atau setara dengan ± 100 -120 bulatan atau ± 500 belahan. Selain itu, masyarakat pengrajin juga menggunakan ± 5 -6 Kg kulit kayu Kapuak.



Gambar 1. Rotan dan Kulit Kayu Kapuak

Untuk menjadikan kriya Bidai sebagai produk unggulan, ketersediaan bahan baku rotan dan kulit Kayu Kapuak perlu dijaga ketersediaannya agar dapat menjaga keberlanjutan produk ini. Namun, masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Bengkayang mengakui bahwa keberadaan jenis rotan ini mulai langka. Hal ini disebabkan masyarakat umumnya memiliki pola mengambil rotan dari dalam hutan tanpa membudidayakannya. Proses pemanfaatan rotan yang terus menerus tanpa memperdulikan proses

kelestariannya, pada akhirnya dapat menyebabkan kelangkaan bahkan kepunahan jenis tersebut.

Pada saat ini, untuk pemenuhan kebutuhan bahan mentah (*rawmaterial*) Rotan Segu, masyarakat sepenuhnya tidak lagi mendapatkannya secara langsung dari hutan di Kabupaten Bengkayang. Para pengusaha/pengrajin mendapatkan Rotan Segu dengan cara mendatangkan *rawmaterial* dari daerah lain, misalnya dari Toho, Anjungan, Ambawang, Mempawah, Ketapang dan Sintang. Bahkan bahan mentah Rotan Segu

juga didatangkan dari provinsi lainnya, yaitu Sulawesi, dan yang terbanyak adalah dari Provinsi Kalimantan Tengah. Sistem dan jumlah pembelian bergantung pada modal dan pesanan/target setiap pengusaha anyaman Bidai. Pengiriman umumnya dilakukan dengan frekuensi 2 kali dalam waktu 1 bulan. Sistem jual beli *rawmaterial* Rotan Sega di Kabupaten Bengkayang cenderung monopoli, yaitu pemesanan dilakukan kepada seorang penyedia saja.

Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, *rawmaterial* kulit kayu Kapuak yang termasuk genus *Arthocarpus* ini masih dapat ditemukan di hutan Kabupaten Bengkayang sehingga untuk pemenuhan kebutuhan produksi anyaman Bidai, masyarakat pengrajin masih mengandalkan pembelian di kabupaten mereka sendiri (pasar lokal). Namun, kulit kayu ini mulai sulit dicari dan tidak setiap waktu tersedia.

Ketersediaan pohon Kapuak terutama untuk mendukung keberlanjutan produk anyaman Bidai perlu diperhatikan karena masyarakat di Kabupaten Bengkayang cenderung memanen dari hutan tanpa melakukan penanaman kembali. Pemanfaatan terus menerus tanpa penanaman kembali akan memicu kelangkaan tanaman kapuak. Menurut Mutiara (2010) dalam Idayani (n.d.), bahan baku mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menunda proses produksi.

Kondisi kelangkaan rotan dan kayu kapuak di Kabupaten Bengkayang ini sebagaimana pada penelitian Kalima & Jasni (2015) perlu diupayakan penanaman untuk mempertahankan dan meningkatkan pola ketahanan usaha dan ketahanan budaya untuk meningkatkan ekonomi lokal dan identitas budaya. Pada prosesnya, Kalima & Sumarhani (2015), menyarankan untuk masyarakat dan *stakeholders* perlu mengusahakan perbanyak bibit dan penanaman di lapangan, serta melakukan monitoring pertumbuhan bibit dan pelatihan budidaya rotan. Hal ini tentunya dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelangkaan bahan baku anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang.

Nilai tambah produksi diartikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, dan tidak termasuk tenaga kerja. Untuk menghasilkan produk anyaman Bidai, masyarakat pengrajin akan mengeluarkan biaya untuk pembelian rotan dan kayu kapuak serta proses pewarnaan. Sedangkan belanja modal untuk pembelian peralatan seperti pisau pemelah dan penghalus, palu (untuk pemadat anyaman), tong pewarnaan dan tali penjemur hanya dilakukan pada awal usaha atau sewaktu-waktu pada saat rusak. Untuk menghasilkan 1 kriya Bidai dengan ukuran 7*10 feet atau 6*9 feet, masyarakat pengrajin umumnya akan mengeluarkan biaya produksi sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Biaya Produksi untuk 1 Kriya Bidai

No	Kebutuhan	Jumlah unit	Harga
a.	Bahan Baku		
	Rotan Sega	2 ikat (±500 belahan)	Rp. 250.000,00
	Kulit Kayu Kapuak	6 Kg	Rp. 138.000,00
b.	Bahan Pewarnaan		Rp. 20.000,00
	Nilai Produksi (a, b)		Rp. 408.000,00
c.	Biaya Lain		
	upah tenaga kerja (bergantung tingkat kesulitan motif)	1 Bidai	Rp. 150.000,00 – 200.000,00

Transportasi (ke pasar)	Rp.	100.000,00 – 150.000,00
Total Biaya Produksi (a, b, c)	Rp.	658.000,00 - 758.000,00

Sumber : Olahan Peneliti, 2017

Untuk menghasilkan 1 buah anyaman Bidai, masyarakat pegrajin Bidai, akan menghabiskan biaya untuk pembelian bahan baku dan pewarnaan senilai Rp. 408.000,00, sedangkan nilai jualnya berkisar Rp. 850.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00. Penentuan harga jual ini adalah berdasarkan kesepakatan yang didahului tawar menawar antara penjual dengan pembeli. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai tambah produksi (yang diartikan sebagai selisih nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya) adalah berkisar Rp. 442.000,00 s.d. 592.000,00. Sedangkan total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengrajin untuk 1 anyaman Bidai dengan ukuran 7*10 feet atau 6*9 feet adalah sebesar Rp. 658.000,00-758.000,00, sehingga keuntungan yang didapat dari penjualan Bidai ini hanya berkisar Rp. 192.000,00 s.d. 242.000,00.

Anyaman Bidai menghasilkan produk sampah berupa sisa potongan rotan dan kayu kapuak, sisa-sisa serat penghalusan, maupun air sisa perebusan-pewarnaan rotan. Sisa anyaman jika dibiarkan menumpuk tentunya akan cukup mengganggu dari aspek estetika pada ruang *workshop* pembuatan anyaman Bidai dan dapat mengganggu lingkungan. Namun, jenis sampah yang dihasilkan dari pembuatan produk ini bersifat organik, sehingga merupakan sampah yang mudah diuraikan di alam melalui proses dekomposisi. Sampah sisa anyaman Bidai berpotensi untuk dimanfaatkan oleh para pengrajin yang kebanyakan berprofesi utama sebagai petani. Dengan memberikan perlakuan tertentu dalam pengolahan limbah/sampah, sisa-sisa pembuatan anyaman dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk lahan pertanian mereka.

Pada data sekunder penelitian yang dihipunk dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkayang, diketahui pada tahun 2010 terdata jumlah pengrajin Bidai di Kabupaten Bengkayang sebanyak 194 orang. Untuk menghasilkan sebuah anyaman Bidai dengan ukuran 7*10 feet atau 6*9 feet, dengan motif yang cukup rumit, umumnya pengrajin dapat menghabiskan waktu 3-4 hari, sedangkan untuk ukuran yang relatif lebih kecil, mereka membutuhkan waktu yang lebih sedikit pula, berkisar 1-2 hari. Pada kondisi ideal, maka dalam kurun waktu seminggu, Kabupaten Bengkayang dapat memproduksi 194 buah anyaman Bidai.

Namun, ancaman utama dalam kontinuitas kriya Bidai sebagai OVOP Kabupaten Bengkayang adalah ketidakpastian pasar. Ketidakpastian pasar menyebabkan anyaman Bidai tidak diproduksi dalam kuantitas besar dan kontinu. Hal ini didasari karena produk ini belum memiliki pasar (pembeli) tetap untuk menampung produk anyaman Bidai. Apalagi, anyaman Bidai merupakan anyaman yang memiliki *lifetime* atau masa pakai yang cukup lama, sehingga tidak menjadi kebutuhan primer dan rutin. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian (Denmar & Marmuah, 2016), faktor yang paling dominan yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi anyaman rotan Suku Duano Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi adalah pengaruh pasar. Hal ini menyebabkan para pengrajin semakin jarang dalam memproduksi anyaman rotan.

Para pengrajin anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang juga menyebutkan kondisi ketersediaan

bahan baku dari lingkungan lokal yang juga semakin hari semakin sulit untuk didapatkan. Ketiadaan usaha budidaya maupun *replanting* Rotan Segi dan Kayu Kapuak baik di tingkat petani dan atau pengrajin maupun di dalam program-program yang dilaksanakan Pemerintah Daerah saat ini akan memicu ketidakberlanjutan produksi anyaman Bidai ini.

Masyarakat pengrajin sangat bergantung pada *supply rawmaterial* dari daerah lain. Hal ini berefek pada penambahan waktu produksi karena terdapat waktu untuk proses transportasi. Jika terjadi keterlambatan pengiriman maka akan berefek pada keterlambatan pembuatan produk. Oleh karena itu, masyarakat pengrajin juga perlu memperhitungkan ketersediaan bahan baku dalam memproduksi anyaman Bidai.

Selain faktor ketidakpastian pasar dan ketersediaan *rawmaterial*,

diketahui juga bahwa pekerjaan pengrajin/ penganyam bukanlah pekerjaan utama masyarakat setempat. persepsi masyarakat pengrajin anyaman Bidai mengungkapkan bahwa profesi sebagai pengrajin Bidai umumnya bukanlah merupakan pekerjaan utama melainkan pekerjaan sampingan atau sampingan, sehingga pengrajin tidak focus pada target waktu untuk menyelesaikan 1 Bidai, kecuali jika sudah ada pesanan.

1.2. Aspek Pengembangan Produk

Pada aspek pengembangan produk, masyarakat menilai produk kerajinan bidai mulai berkembang saat ini. Mereka menilai anyaman Bidai berada pada nilai 3,8 dari nilai standar OVOP yang bernilai 6, sebagaimana tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Aspek Pengembangan Produk

No	Kriteria	Nilai Standar OVOP	Nilai anyaman Bidai
1.2.	Aspek Pengembangan Produk	6	3,8
1)	Pengembangan produk dan desain	3	2
2)	Pengembangan Kemasan	3	1,8

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Pada aspek pengembangan produk, hasil anyaman Bidai saat ini telah mengalami berbagai inovasi, baik pada ukuran, bentuk dan pemanfaatan/fungsi. Dahulu, anyaman Bidai hanya dibuat dan dimanfaatkan sebagai tikar dengan ukuran yang cukup besar, yaitu 7*10 feet atau 6*9 feet, serta motif yang masih sederhana (bermotif papan catur/kotak-kotak gelap terang), namun, saat ini masyarakat pengrajin telah mampu untuk menuangkan

berbagai motif ke dalam hasil karya mereka yang disesuaikan dengan permintaan konsumen atau yang diminati pasar.

Pemanfaatan anyaman Bidai pun tidak hanya terbatas untuk alas duduk saja namun juga telah dimanfaatkan sebagai pelapis dinding, hiasan dinding, sajadah, alas meja makan bahkan untuk alas kaki. Beberapa contoh hasil kriya anyaman Bidai dapat dilihat Gambar 2. berikut.



Gambar 2 hasil Kriya Anyaman Bidai dengan Berbagai Motif

Tabel 2, masyarakat pengrajin menilai hasil kerajinan Bidai masyarakat Kabupaten Bengkayang pada umumnya masih bernilai 3,8 dari 6. Masyarakat mengakui bahwa pada proses pengembangan produk memang masih perlu didorong untuk lebih baik lagi. Mereka mencontohkan pada bagian sudut-sudut anyaman Bidai seharusnya masih memerlukan sentuhan teknik agar sudut anyaman tidak kasar/tajam. Pada proses *finishing*, seharusnya anyaman ini perlu penghalusan serat-serat yang tersisa dan pengkilatan agar lebih menarik, misalnya dengan menggunakan teknik pembakaran.

Pada proses pengemasan, untuk dipasarkan, produk-produk anyaman Bidai hanya dilipat atau digulung saja kemudian dikemas dengan karung. Padahal, akan lebih menarik jika produk dikemas ke dalam tas kemasan. Selain akan memudahkan pengangkutan, juga akan menjaga kualitas produk.

Permasalahan pada proses pembuatan anyaman maupun pengemasan anyaman ini diakui masyarakat disebabkan karena keterbatasan peralatan dan pengetahuan untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, mereka perlu menekan harga produksi agar harga jual juga tidak menjadi terlalu mahal di pasarnya. Jika anyaman Bidai dijual terlalu mahal, maka pengrajin khawatir akan meningkatkan keengganan konsumen untuk membeli produk tersebut. Selain itu, kemasan bukanlah sebuah tuntutan pasar/pelanggan ketika melakukan jual-beli anyaman Bidai di pasar Serikin, Serawak Malaysia. Produk anyaman Bidai yang mereka produksi sesungguhnya dianggap oleh pelanggan di sana sebagai produk setengah jadi. Anyaman Bidai masyarakat Kabupaten Bengkayang ini oleh pembeli/ pengumpul di negara tetangga akan diolah lanjutan untuk kemudian diberi label dan dipasarkan kembali.

Menurut penelitian (Razak & Elyta, 2017), yang kerajinan anyaman tangan masyarakat di Kalimantan Barat masih belum berkembang antara lain terhambat dengan adanya pola pikir masyarakat yang kurang inovatif. Ini dapat dikarenakan kurangnya lembaga pendidikan maupun pembinaan anyaman kerajinan yang memberikan pendampingan kepada masyarakat. Halim (2011) dalam Mulyana dan Sutapa (2014) mengungkapkan bahwa kreativitas dan inovasi pelaku industri kreatif perlu mengubah paradigma dari budaya ke dalam konteks seni kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk mampu tumbuh dan bersaing, pengrajin perlu mengubah orientasi keuntungan menjadi orientasi pada minat pasar

agar terbentuk kerjasama yang menguntungkan dalam jangka panjang.

1.3. Aspek Pengembangan Masyarakat

Keberadaan pengrajin di sentra, peranan dalam kelompok serta partisipasi dengan masyarakat menjadi unsur-unsur untuk menggali informasi terkait aspek pengembangan masyarakat pengrajin anyaman Bidai. Berdasarkan pengumpulan persepsi masyarakat, mereka menilai bahwa pengembangan masyarakat sudah cukup baik atau bernilai 7 dari 9 sebagaimana yang tersaji pada Tabel 2 dan selanjutnya dirincikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Apek Pengembangan Masyarakat

No	Kriteria	Nilai Standar OVOP	Nilai anyaman Bidai
1.3.	Aspek Pengembangan Masyarakat	9	7
1)	Keberadaan Pengrajin di Sentra	3	2,4
2)	Peran Dalam Kelompok	3	2,8
3)	Partisipasi dengan Masyarakat	3	1,8

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Sentra merupakan rumah atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat kerja mengolah bahan baku dan menganyam, tempat menyimpan bahan baku serta tempat menyimpan dan memajang hasil karya anyaman Bidai. Pada tahun 2010-2011, Pemerintah telah membangun 1 sentra di Kecamatan Jagoi dengan nama Sentra Hasta Karya dan 2 Sentra di Kecamatan Seluas dengan nama Sentra Kreatif dan Sentra Pudu'u.

Pada Kecamatan Seluas, Sentra Pudu'u yang dibentuk oleh Disperindag saat ini sudah tidak aktif lagi. Padahal, pada awal pembentukan telah memiliki 11 pengrajin tetap. Hal ini disebabkan, sentra sebagai *workshop* ini pada perkembangannya tidak memiliki kepastian dalam jumlah pesanan sehingga pengrajin tidak memiliki

pekerjaan yang kontinu setiap harinya. Minimnya orderan dan adanya tawaran pekerjaan yang lebih baik menyebabkan pengrajin pada sentra beralih meninggalkan profesi menganyam.

Sentra Hasta Karya Jagoi pada awalnya memiliki 9 anggota pengrajin, namun seiring waktu dengan kendala waktu kerja dan penghasilan yang tidak tetap karena jumlah pesanan yang tidak kontinu, maka saat ini pengrajin yang mampu bertahan di tempat tersebut hanya berjumlah 4 orang saja. Pada perkembangannya, Ketua Sentra ini kemudian mencoba menjalin kerjasama dengan pihak pengumpul yang berada di negara tetangga sehingga dapat memasarkan produk dengan jumlah tetap dan kontinu kepada pihak relasinya.

Berbeda dengan kedua Sentra kerajinan di atas, Sentra Kreatif yang diketuai oleh warga pendatang di Kabupaten Bengkayang ini, pada perkembangan sentranya malah mengalami peningkatan jumlah pengrajin. Pada masa awal pembentukan sentra, sentra Kreatif didukung oleh 9 pengrajin dan kemudian saat ini telah memiliki 12 pengrajin. Pada keanggotaan sentra, setiap pengrajin telah memiliki tanggung jawab kerja, misalnya ada yang berperan sebagai pembeli persediaan bahan mentah, pengolah bahan mentah (pewarnaan rotan dan penghalus rotan), penganyam dan pendistribusi ke pasar Serikin. Sentra Kreatif juga telah memiliki pengumpul tetap di pasar Serikin. Mereka mampu menghasilkan setidaknya 14 Bidai/minggu untuk di-supply ke pengumpul.

Menurut persepsi masyarakat pengrajin, keberadaan Sentra sesungguhnya bukanlah hal utama yang pengrajin/ pelaku usaha Bidai butuhkan dari Pemerintah, baik di tingkat daerah maupun di pusat. Para pengrajin yang cenderung menjadikan keterampilan menganyam sebagai budaya yang turun temurun untuk mereka ketahui, namun belum berorientasi untuk diwirausahakan. Selain segmentasi pembeli anyaman yang terbatas pada kalangan tertentu saja, sulitnya mendapatkan bahan baku juga menjadi alasan untuk tidak mengembangkan anyaman Bidai menjadi sumber pendapatan utama mereka.

Untuk mempertahankan kelestarian budaya menganyam Bidai ini, selain pembinaan/ pelatihan kepada generasi muda, mereka sebenarnya berharap Pemerintah dapat memberikan solusi terhadap ketersediaan *rawmaterial* SDH terutama Rotan Sega dan Kapuak. Jaminan keberlangsungan dan peluang

pasar Bidai secara terus menerus baik di pasar lokal atau bahkan pasar internasional sangat mereka nantikan untuk dapat dijembatani oleh Pemerintah. Kemudahan regulasi untuk perlindungan atas hasil karya Bidai sesungguhnya juga mereka harapkan dapat didukung dan difasilitasi oleh Pemerintah.

Pada tanggapan masyarakat pengrajin terkait peranan dalam kelompok, penilaian OVOP menekankan keterlibatan pengrajin tidak hanya sebagai pekerja lepas namun mampu berkontribusi sebagai anggota bahkan sebagai pengurus di kelompok/ sentra industri kreatif. Namun, pada fakta di lapangan, setiap sentra telah memiliki struktur kepengurusan tetapi tidak berjalan efektif. Para ketua kelompok menjadi pemodal, dan penjual anyaman Bidai sedangkan anggota lainnya sesungguhnya adalah para pengrajin yang bekerja lepas pada ketua kelompok. Manajemen kelompok pada sentra kriya anyaman Bidai ini belum berjalan dengan baik di Kabupaten Bengkayang.

Untuk partisipasi dengan masyarakat, usaha anyaman Bidai sepenuhnya dikelola oleh pengrajin yang merupakan masyarakat setempat. Mereka sebagian besar adalah dari suku asli Dayak Bidayuh (Kecamatan Jagoi), dan sebagian kecil merupakan masyarakat transmigran yang telah cukup lama bermukim di Kabupaten Bengkayang (Kecamatan Seluas). Usaha anyaman Bidai telah menjadi salah satu alternatif sumber penghasilan tambahan mereka, sedangkan sebagian kecil saja yang menjadikan profesi penganyam menjadi profesi utama.

Untuk usaha anyaman Bidai, para pelaku usaha bersifat terbuka untuk menerima saran dan atau masukan dari para pengrajin, masyarakat sekitar maupun pelanggan/

konsumen. Namun, menurut para pelaku usaha, dengan tingginya biaya produksi dan keuntungan yang kecil serta manajemen usaha yang masih cenderung konvensional/ belum mapan sehingga usaha anyaman Bidai belum dapat berkontribusi untuk memberikan keuntungannya untuk lebih banyak memberikan pendampingan atau melibatkan masyarakat lebih banyak lagi untuk berpartisipasi dalam memproduksi anyaman Bidai.

2. Aspek Manajemen, Pemasaran dan Riwayat Produk

Untuk dapat menjadi produk unggulan Kabupaten Bengkayang usaha kriya anyaman Bidai perlu dukungan pada aspek manajemen, pemasaran maupun riwayat produk.

Pada aspek manajemen, penilaian meliputi organisasi dan pembukuan. Pada pemasaran, dilihat beberapa variabel yang mempengaruhinya, yaitu tujuan pemasaran, peningkatan omzet penjualan (kurun 3 tahun terakhir), pelanggan dan identitas/ logo perusahaan. Pada riwayat produk, dinilai kondisi riwayat dan dokumentasi produk serta nilai dari kearifan lokal produk.

Secara keseluruhan untuk penilaian aspek manajemen, pemasaran dan riwayat produk, masyarakat menilai hasil kriya Bidai memiliki capaian nilai 14,4 dari nilai standar 24 sebagaimana tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Penilaian Aspek Manajemen, Pemasaran dan Riwayat Produk

No	Kriteria	Nilai tandar OVOP	Nilai Anyaman Bidai
2.	Aspek Manajemen, Pemasaran dan Riwayat Produk	24	14,4
1.	Aspek Manajemen	6	2,4
(1)	Organisasi	3	1,4
(2)	Pembukuan	3	1
2.	Pemasaran	12	7,4
(1)	Tujuan Pasar	3	3
(2)	Peningkatan omzet penjualan (3 tahun terakhir)	3	1,2
(3)	Pelanggan	3	2,2
(4)	Identitas/Logo Perusahaan	3	1
3.	Riwayat Produk	6	4,6
(1)	Riwayat dan Dokumentasi	3	1,6
(2)	Kearifan Lokal	3	3

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

2.1. Aspek Manajemen

Pada aspek manajemen, masyarakat pengrajin memberikan nilai 2,4 dari nilai maksimum standar OVOP adalah 6. Pada aspek manajemen ini, organisasi yang terbangun melalui keberadaan sentra secara keseluruhan belum mampu berkembang dengan baik. Struktur organisasi kelompok pada awalnya dibentuk dan telah diakui oleh pihak instansi (Dinas Perindag

Kabupaten Bengkayang) terdiri atas ketua, bendahara dan anggota. Dana organisasi bersumber dari dana/ iuran anggota yang dikelola bersama sebagai modal dan biaya operasional.

Pada sentra Pudu'u di Kecamatan Seluas, dan Sentra Hasta Karya di Kecamatan Jagoi ketidakstabilan dalam jumlah pesanan dari konsumen dan ketidaktersediaan stok bahan baku pembuatan Bidai menjadikan gairah

pelaku bidai di sentra lambat laun menurun. Sentra Pudu'u kemudian menjadi tidak aktif, sedangkan Sentra Hasta Karya saat ini masih bertahan dengan 4 anggota pengrajin yang pada awalnya memiliki 9 anggota pengrajin.

Pada Sentra Kreatif manajemen organisasi sudah berjalan baik. Pada sentra tersebut, anggota organisasi pengrajin telah memiliki pembagian tugas atau peran. Namun, pada aspek pembukuan sebagai kontrol keuangan sampai saat ini belum berjalan dengan baik. Ini menyebabkan tidak diketahui secara pasti akan perubahan nominal modal, biaya produksi dan keuntungan/kerugian yang mereka peroleh dari waktu ke waktu pada usaha anyaman Bidai. Menurut pengrajin di Sentra Kreatif, pada awalnya, ketua kelompok berperan sebagai pemilik modal usaha, sedangkan selanjutnya keuntungan usaha dijadikan modal usaha untuk pembelian bahan mentah dan untuk pembayaran upah pengrajin. Jaringan atau kerja sama dengan pihak eksternal juga terjalin dengan baik sehingga saat ini mereka mampu menghasilkan setidaknya 14 Bidai/minggu untuk di-supply ke pengumpul.

2.2. Aspek Pemasaran

Pada aspek pemasaran, dilihat dari sisi (i) tujuan pasar, (ii) peningkatan omzet penjualan (dalam kurun waktu 3 tahun terakhir), (iii) pelanggan dan (iv) identitas/logo perusahaan.

Pada aspek pemasaran, kerajinan anyaman Bidai telah diperkenalkan sebagai hasil kearifan lokal masyarakat pengrajin dari Suku Bidayuh Kabupten Bengkayang. Hasil kerajinan ini dipasarkan pada pasar lokal, antar kabupaten/ provinsi bahkan sampai ke pasar negara tetangga. Namun, pemasaran belum bersifat kontinu baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat pengrajin di

Kabupaten Bengkayang bahwa bidai hasil olahan tangan mereka yang dijual di Pasar Serikin masih dianggap sebagai barang kerajinan setengah jadi. Bidai-bidai yang mereka jual akan diberi perlakuan tertentu (*finishing*), untuk selanjutnya kembali dijual dalam skala besar ke Singapura, Korea, Arab, atau bahkan diimpor kembali ke Indonesia, namun dengan label "*Bidai made in Serawak*".

Chaniago (1998) dalam Nurfitri & Hidayati (2011) menjelaskan bahwa omzet penjualan diartikan sebagai seluruh jumlah pendapatan dari penjualan produk (barang dan jasa) dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Swastha (1993) dalam Nurfitri & Hidayati (2011) mengartikan omzet penjualan sebagai akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi. Pada hasil penilaian masyarakat untuk perhitungan omzet penjualan ini, masyarakat belum mampu menghasilkan angka pasti omzet yang dihasilkan dalam penjualan produk ini. Hal ini dikarenakan masyarakat masih menjalankan usaha ini secara sederhana, dengan pola "*asal ade untungnye sikit dari bejualan*" (yang penting ada keuntungan walaupun sedikit dari setiap penjualan). Proses pembukuan keuangan untuk mengetahui seberapa omzet pada penjualan kerajinan Bidai ini belum tercatat dengan baik. Padahal, keberadaan pembukuan tersebut sesungguhnya akan membantu para pengrajin untuk mengetahui progress usaha yang dilakukan dan faktor-faktor penghambat dalam usaha tersebut. Menurut Khuriyati (2013) misalnya pada factor eksternal, dimungkinkan dipengaruhi oleh factor eksternal berupa selera konsumen, barang pengganti, persaingan dan pemasok.

Sedangkan pada faktor internal, dimungkinkan dipengaruhi oleh persediaan bahan baku yang semakin langka dan harga pasokan yang beranjak naik. Dengan penghitungan omzet akan menjadi dasar untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha ke depannya.

Pelanggan anyaman bidai untuk di pasar lokal jumlahnya cenderung kecil dan tidak kontinu. Mereka melakukan pembelian secara eceran atau untuk pemakaian pribadi. Sedangkan di Pasar Serikin, pelaku usaha anyaman bidai rata-rata telah memiliki pelanggan tetap dan cenderung melakukan pembelian dalam jumlah yang hampir sama. Mereka juga tetap melayani pembeli eceran yang melakukan transaksi di pasar tersebut. Untuk mempertahankan pelanggan, para pelaku usaha bidai selain menjaga kualitas dan motif anyaman, mereka juga tidak menetapkan harga yang tinggi. Proses tawar-menawar masih sangat mungkin terjadi untuk mencapai kesepakatan harga produk.

Identitas atau logo perusahaan sama sekali belum tersemat di produk anyaman bidai. Hal ini cukup disayangkan, karena masyarakat awam tentunya menjadi tidak akan pernah tahu darimana dan oleh siapa bidai diproduksi. Namun, masyarakat pelaku usaha bidai juga mengalami kesulitan terkait pengajuan logo/identitas perusahaan. Menurut mereka, untuk pengajuan legalitas paten identitas komunal sebagai produk kerajinan masyarakat Suku Dayak Bidayuh Kabupaten Bengkayang, mereka terbentur akan permasalahan identitas Suku Dayak Bidayuh yang juga mendiami dua negara yang saling bertetangga (Bengkayang, Indonesia–Biawak, Serawak Malaysia). Untuk mengajukan paten merek/logo, mereka mendapatkan informasi bahwa harus memproduksi dengan 1 jenis motif

tertentu saja sebagai identitas sentra/kelompok mereka. Hal ini akan menyulitkan mereka dalam berkreaitifitas untuk menarik minat konsumen karena salah satu daya tarik konsumen terhadap bidai adalah melalui motif yang beragam. Untuk itu, Pemerintah Daerah kiranya perlu menjembatani informasi-informasi mengenai Hak Kekayaan Intelektual tersebut serta memfasilitasi dan memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk mendapatkan identitas/logo pada produk hasil karya mereka.

2.3. Aspek Riwayat Produk

Hampir keseluruhan dari informan menyatakan bahwa produk anyaman Bidai Suku Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang memiliki riwayat namun tidak terdokumentasikan dengan baik apalagi dipublikasikan sehingga dinilai pada angka 4,6 dari angka standar 6. Riwayat hanya terekam dalam ingatan atau cerita yang disampaikan dari generasi ke generasi. Mereka belum mengetahui arti penting sebuah dokumentasi produk yang sesungguhnya akan mampu meningkatkan nilai jual produk. Publikasi produk tentunya juga akan semakin dapat memperluas pangsa pasar. Keterbatasan untuk publikasi, selain dikarenakan SDM yang masih memerlukan peningkatan kapasitas, juga dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur dan teknologi yang belum memadai.

Anyaman bidai sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) merupakan keterampilan lokal yang turun temurun dari masyarakat suku Bidayuh di Kabupaten Bengkayang. Mereka yang berusia produktif di atas 40 tahun, baik pria maupun perempuan rata-rata mengetahui teknik dasar keterampilan menganyam bidai meskipun tidak berprofesi sebagai pengrajin bidai.

Melalui pelatihan dan ataupun belajar secara otodidak, mereka mulai berkreasi mengembangkan motif, pemanfaatan dan ukuran untuk lebih menarik minat pasar. Sehingga melalui penilaian OVOP, para informan memberikan penilaian 3 untuk WBTB anyaman bidai.

3. Aspek Kualitas, Penampilan dan Peluang Pasar

Pada aspek ini, masyarakat pengrajin melihat potensi anyaman bidai untuk dikembangkan sebagai OVOP dengan penilaian 36,2 dari standar nilai OVOP 46, sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Pada Aspek Kualitas, Penampilan dan Peluang Pasar

No	Kriteria	Nilai Standar OVOP	Nilai Anyaman Bidai
3	Aspek Kualitas, Penampilan dan Peluang Pasar	46	36,2
1)	Aspek Kualitas Produk	41	31,2
	1. Ketelitian Proses produksi	10	5
	2. Tampilan Produk	8	4
	3. Spesifikasi produk sesuai dengan fungsi dan aman penggunaannya	5	4,6
	4. Kualitas bahan baku	5	4,6
	5. Keunikan produk	8	8
	6. Kemudahan dalam penggunaan	5	5
2)	Peluang pasar ditinjau dari kualitas produk	5	5

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek kualitas produk, ketelitian proses produksi anyaman bidai memiliki nilai 5 yang berarti pembuatan produk tersebut dinilai masyarakat sudah teliti dan cukup rapih. Pembuatan anyaman bidai secara turun temurun sudah memiliki teknik/metode pembuatan, dimulai dari pemilihan jenis bahan mentah (rotan sega dan kayu kapuak), perlakuan sebelum digunakan (misal proses pengeringan, pewarnaan, pemotongan/ penghalusan), sampai dengan proses penganyaman. Ketelitian dan kerapian proses penganyaman dimulai dari penguncian tiga lembar kayu kapuak di titik tengah anyaman, kemudian proses merapatkan susunan rotan menggunakan kayu belian atau kayu lainnya yang telah dibentuk, serta proses pengikatan anyaman dengan 3 kali ulangan ikatan dari tali kayu kapuak. Pengrajin pun telah mampu menyusun variasi lembaran demi

lembaran untuk membentuk berbagai motif sesuai dengan minat konsumen.

Desain produk dan karakteristik anyaman bidai mencerminkan keunggulan budaya Indonesia, baik desain, warna, motif, tekstur, keindahan, ukuran yang sesuai dan mudah penggunaannya. Sedangkan pada subaspek spesifikasi produk, diketahui anyaman bidai yang merupakan hasil keterampilan indigenous belum memiliki spesifikasi produk meskipun tata aturan pembuatan bidai menjadi kunci keberhasilan pembuatan produk anyaman.

Kualitas bahan baku sudah baik atau bernilai 4,6 yang artinya bahan baku yang digunakan sudah berkualitas. Bahan baku yang digunakan adalah rotan sega yang menurut masyarakat pengrajin memiliki kualitas permukaan mengkilat, halus, daya lentur yang baik dan serat yang tidak mudah patah. Rotan Sega menjadi pilihan terbaik menurut mereka di antara jenis-jenis rotan lainnya.

Kayu kapuak juga memiliki kualitas yang baik dari segi ketahanannya, sehingga anyaman bidai yang terdiri dari komponen tersebut selain terlihat artistik juga memiliki usia ketahanan yang relatif lama serta keunikan yang menunjukkan identitas/ kearifan lokal khususnya masyarakat Suku Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang.

Peluang pasar ditinjau dari kualitas produk diperkirakan dapat menembus untuk pasar ekspor, karena pada kenyataannya, anyaman bidai sudah diekspor ke luar negeri melalui pembeli/ pengumpul di Pasar Serikin. Namun, perlindungan atau pengakuan atas karya anyaman tersebut masih terabaikan, sehingga produk tersebut lebih dikenal sebagai produk anyaman masyarakat Serawak. Diperlukan peran Pemerintah sebagai pengatur regulasi untuk memberikan kemudahan regulasi dan jaminan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HKI) anyaman bidai sebagai produksi lokal masyarakat Kabupaten Bengkayang.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa anyaman bidai yang merupakan hasil keterampilan *indigineous* masyarakat Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang memiliki potensi OVOP dengan nilai capaian skor 69,8 dari nilai total 100 atau berada pada klasifikasi Bintang 2(**) dimana anyaman Bidai masih memerlukan bimbingan dasar, namun berpotensi meningkat sebagai bintang 3 dengan berbagai perbaikan. Pada (i) aspek produksi, pengembangan produk dan pengembangan masyarakat, nilai potensi OVOP dari anyaman Bidai hanya mencapai skor 19,2 dari nilai 30, dengan capaian terendah pada aspek produksinya. Pada (ii) aspek manajemen, pemasaran dan riwayat produk, kriya

Bidai mendapat nilai 14,4 dari 24 dengan potensial paling baik pada riwayat produk. Sedangkan pada (iii) aspek kualitas, penampilan dan peluang pasar bernilai 36,2 dari 46 dengan nilai prospek pasar mencapai nilai maksimal sesuai dengan nilai standar OVOP.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan bahwa untuk mendukung pelestarian kriya bidai dan mendorongnya menjadi salah satu potensi ekonomi kreatif unggulan daerah di Kabupaten Bengkayang maka diperlukan peran serta aktif seluruh *stakeholders* yang meliputi Pemerintah, dunia usaha, investor, pengrajin dan masyarakat untuk menjaga ketersediaan *rawmaterial* dan peningkatan kapasitas masyarakat pengrajin dan hasil anyaman melalui pelatihan kepada para pengrajin dan generasi penerus. Selain itu, diperlukan dukungan *stakeholders* untuk turut terlibat dalam menjaga konsistensi promosi dan membangun relasi baik pada tingkat lokal, regional maupun pada skala internasional agar produk bidai dapat dikenal dan dipasarkan secara global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat yang telah memfasilitasi penelitian ini. Disampaikan pula terima kasih kepada Pemerintah Daerah dan masyarakat pengrajin anyaman Bidai di Kabupaten Bengkayang yang telah bersedia berbagi informasi untuk mendukung ketercapaian hasil penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

Bekraf, & BPS. (2017). *Laporan Penyusunan PDRB Ekraf 5 Provinsi 2010-2016 Menurut Lapangan Usaha* (S. K. N. P.

- Regional (ed.)). BPS.
- Denmar, D., & Marmuah, S. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Produksi Anyaman Rotan Suku Duano*. 1–8. https://repository.unja.ac.id/9171/1/Faktor_Faktor_Penyebab_Menurunnya_Produksi_Anyaman_Rotan_Suku_Duano.pdf
- Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah. (2012). *Buku Petunjuk Teknis Penilaian, Klasifikasi Dan Pembinaan Produk OVOP*. Kementerian Perindustrian RI.
- Idayani, F. P. M. D. (n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DOMESTIK YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KERAJINAN KAYU DI KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR. *EP Unud*, 5(1), 195–215.
- Kalima, T., & Jasni. (2015). Prioritas penelitian dan pengembangan jenis rotan andalan setempat. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 1(8), 1868–1876. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m0108220>
- Kalima, T., & Sumarhani. (2015). *Identifikasi jenis-jenis rotan pada hutan rakyat di Katingan, Kalimantan Tengah dan upaya pengembangan*. 1(2), 194–200. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010205>
- Lokadata. (n.d.). *PDB Ekonomi Kreatif*. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pdb-ekonomi-kreatif-2010-2019-1563263171>
- Nurfitriani, N., & Hidayati, D. R. (2011). Analisis Perbedaan Omzet Penjualan Berdasarkan Jenis Hajatan Dan Waktu (Studi Pada Catering Sonokembang Semarang). *E-Journal Undip*, 1–28.
- Razak, A., & Elyta. (2017). Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 19(3), 213–217.
- Triharini, M., Larasati, D., & Susanto, R. (2014). Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.1.4>